

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan Ibu Kota Indonesia yang juga merupakan kota metropolitan yang bertumbuh dengan pesat. Dengan terdapatnya peningkatan yang signifikan dari aspek ekonomi yang mencakup perkembangan bisnis, industri, dan juga pembangunan, serta dengan didukungnya status Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia, menjadikan sebuah peluang bagi berbagai elemen masyarakat di luar Kota Jakarta untuk mengadu nasib di Ibu Kota. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil), jumlah pendatang baru mencapai 40 ribu hingga 70 ribu per tahun. Dengan hal tersebut membuat Jakarta menjadi semakin padat dan “sesak” namun tak mengurangi kegemerlapan dan kemegahan Jakarta (Mardiansyah, 2017).

Berjalan beriringan dengan kemegahan Jakarta, kemiskinan pun menjadi permasalahan sehari-hari di Jakarta. Berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta (2017), jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan Maret 2017 sebesar 389,69 ribu orang (3,77%). Dibandingkan dengan Maret 2016 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 384,30 ribu orang (3,75%), maka data tersebut menunjukkan jumlah penduduk miskin meningkat 5,39 ribu atau meningkat 0,02% pada tahun 2017.

Kemiskinan memunculkan kompleksitas masalah sosial di Jakarta, salah satunya adalah masalah anak jalanan. Menurut Departemen Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah dengan kerelaan hatinya, ataupun paksaan dari orangtuanya, atau berkeliaran di jalan dan ditempat umum lainnya. Kementerian Sosial pada tahun 2016 mencatat, terdapat 7.600 anak jalanan di Jakarta. Jumlah tersebut adalah angka yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia (Prakoso, “7.600 Anak Jalanan Masih Berkeliaran di Jakarta” 2016).

Faktor yang mendorong anak turun ke jalan menurut Siregar, Rani, dan Suriadi (2006) yakni oleh keinginan individu itu sendiri dan dari keluarga. Pada kasus ini biasanya pada individu yang hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan

menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil. ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*childabuse*), serta kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain. Selanjutnya adalah faktor masyarakat atau lingkungan sosial seperti kebiasaan yang mengajarkan untuk bekerja, sehingga suatu saat menjadi keharusan meninggalkan sekolah.

Pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja. Pada masyarakat lain seperti pergi ke kota untuk bekerja, sudah menjadi kebiasaan pada komunitas masyarakat dengan sosial ekonomi rendah. Jalanan seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar. Oleh karenanya, individu dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya cenderung memilih untuk turun ke jalanan yang tidak memerlukan keahlian besar.

Shalahuddin (2004) sendiri membagi anak jalanan menjadi tiga kelompok yaitu *children on the street*, adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga lalu *children of the street*, adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya lagi kemudian *children in the street* atau *children from the families of the street*, adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Rata-rata usia anak jalanan memiliki rentang usia 5 sampai 18 tahun (Puspareni, 2012).

Teori perkembangan Erikson mengelompokkan anak pada usia tersebut termasuk dalam kategori *play age* (4-6 tahun), *school age* (6-12 tahun), dan *adolescent* (12-19 tahun). Setiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik yang menghadapkan individu dengan krisis yang harus dihadapinya dan mempengaruhi kualitas ego yang dimilikinya di masa mendatang. Khususnya pada perkembangan remaja, masa remaja menurut Erikson memasuki tahap krisis pembentukan identitas dan kekacauan identitas (Papalia, 2014). Pada tahap ini, remaja

dihadapkan dengan pencarian jati diri. Kesuksesan individu untuk mencari jati diri ditandai dengan munculnya kesadaran sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri, serta siap memasuki suatu peran yang bersifat menyesuaikan maupun yang memperbaharui diri di tengah masyarakat. Sebaliknya, kekacauan identitas terjadi dengan ditandai adanya identitas negatif mengenai gambaran diri individu maupun kemampuannya dalam membina hubungan sosial. Masa pencarian identitas ini dapat menjadi titik balik dari kepekaan yang meningkat dan potensi yang bertambah. Semakin berhasil individu mengatasi konflik, semakin sehat perkembangan individu tersebut (Papalia, 2014). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk berfokus pada anak jalanan yang berusia remaja.

Salah satu faktor yang dapat menjadi hambatan pada fase perkembangan individu, termasuk pada remaja, diantaranya adalah lingkungan dari individu itu sendiri (Papalia, 2008). Kondisi lingkungan dapat menjadi salah satu faktor resiko (risk factors), yaitu kondisi-kondisi yang meningkatkan kemungkinan perkembangan negatif. Dalam hal ini, kurangnya akses jaminan kesehatan, keluarga yang berantakan, dan tekanan dari orang lain, serta lingkungan dan status sosial ekonomi termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan pada masa remaja (Papalia, 2008). Pada anak jalanan berusia remaja, kurangnya perhatian dari orang-orang sekitar seperti orangtua dan kerabat terhadap anak jalanan, menjadikan anak jalanan sering mengalami kekerasan. Kekerasan terdiri dari beberapa jenis, yaitu kekerasan fisik, psikologis atau emosional, pelecehan seksual, dan penganiayaan atau kejadian yang mengancam kehidupan individu lainnya (Madsen & Abell, 2010).

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada orang lain di luar aturan sosial yang disepakati dan menyebabkan perasaan tidak aman dalam hidup individu (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Dalam hal ini, orang dewasa yang seharusnya memberikan perhatian terhadap anak-anak jalanan tersebut, memberikan perlakuan yang sebaliknya seperti mengabaikan, melakukan kekerasan secara verbal maupun non verbal, bahkan pelecehan seksual. Agustina (2017) mengatakan Jakarta adalah kota dengan kasus tertinggi kekerasan seksual

pada anak jalanan. Lebih lanjut, bentuk kekerasan yang kerap terjadi pada anak jalanan tidak hanya sebatas kekerasan fisik saja. Kekerasan secara emosional seperti umpatan, ancaman, serta paksaan juga merupakan hal yang kerap mereka alami (Permana, 2012). Bukti dari munculnya kekerasan ini juga didukung dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di tanggal 4 April 2018 kepada anak jalanan berinisial N (15 tahun) dan temannya yang memiliki pekerjaan sebagai pengamen. Hasil wawancara menggambarkan bahwa responden pernah mengalami kekerasan yang biasanya dilakukan sesama anak jalanan yang lebih tua dan preman setempat. Bentuk kekerasan yang mereka rasakan berupa kekerasan fisik, seperti pemukulan hingga kekerasan psikologis seperti ancaman yang biasanya dilakukan oleh preman setempat atau sesama anak jalanan. Biasanya pemicu dari kekerasan tersebut disebabkan oleh perebutan wilayah pencarian nafkah.

Kekerasan dapat dianggap sebagai suatu peristiwa traumatis. Menurut *American Psychiatric Association* (2000), trauma adalah suatu ancaman yang dirasakan atau disaksikan langsung oleh individu terhadap keadaan fisiknya. Dampaknya dapat menimbulkan perasaan tidak aman dalam hidup (Kent, Davis, & Reich, 2014). Individu yang secara langsung (mengalami) maupun tidak langsung (menyaksikan) terpapar kekerasan baik dalam bentuk kekerasan seksual, fisik, atau psikologis yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dapat memiliki gejala trauma.

Gejala-gejala trauma meliputi mengalami depresi, berusaha untuk bunuh diri, mengingat kembali peristiwa traumatis melalui pikiran-pikiran yang mengganggu dalam bentuk kilas balik (*flashback*) secara visual, mimpi buruk, ingatan menyedihkan yang berulang atau merasa mengulangi situasi traumatis (Kitaef, 2017). Pikiran-pikiran yang mengganggu ini dapat menyebabkan individu mengalami insomnia atau kurang tidur, performa kognitif menjadi terganggu dan terganggunya pembelajaran verbal (Papalia & Martorell, 2014). Individu yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal juga mendapati diri mereka mengalami masalah sosial, perilaku agresif dan kriminal, serta antisosial, sehingga menyebabkan individu menjadi terisolasi, tidak sabaran, mudah marah, sulit bersosialisasi, bahkan dapat mengulangi penyebab perilaku traumatis yang dialami (kekerasan) pada orang lain (Scarpa, 2003). Adanya pengulangan perilaku kekerasan juga muncul pada salah satu anak jalanan berinisial

R yang berusia 18 tahun dengan pekerjaan sebagai tukang parkir liar. Saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 April 2018, R mengatakan bahwa ia melakukan kekerasan kepada sesama anak jalanan yang lebih muda karena, dahulu juga ia kerap kali diperlakukan sama oleh sesama anak jalanan yang lebih tua.

Namun demikian, tidak semua individu yang terpapar oleh peristiwa traumatis menunjukkan adanya sejumlah dampak negatif yang ditimbulkan (Walsh, Fortier, & DiLillo, 2010). Individu yang mampu bangkit dari masalah dan mengatasi kesulitan disebut sebagai individu yang resilien. Individu dengan tingkat resiliensi yang baik tidak menunjukkan adanya sejumlah dampak negatif karena individu mampu menangani masalahnya (Campbell-Sills, Cohan, & Stein, 2006). Contoh dari adanya resiliensi ini muncul pada beberapa kasus yang pernah diangkat di dalam www.merdeka.com. Seorang anak jalanan berinisial (D) yang biasa “mangkal” atau bekerja sebagai anak jalanan di daerah terminal Kampung Rambutan dinyatakan berhasil lulus tes perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia. Selain itu, ada pula (A) seorang anak jalanan asal Surabaya yang berhasil menjadi atlet nasional. Mereka mengaku awalnya merasa malu dan rendah diri mengingat status mereka sebagai anak jalanan dan mendengar cemoohan dari masyarakat sekitar yang meragukan kemampuan mereka. Namun di tengah segala kesulitan yang mereka alami, mereka mampu bangkit dari kesulitan tersebut dan meraih prestasi yang bahkan tidak semua orang mampu meraihnya (Harahap, 2015). Munculnya resiliensi pada anak jalanan ini membuat peneliti tertarik untuk menelaah mengenai faktor yang berhubungan dengan kemunculan resiliensi ini.

Individu yang dapat bangkit dari peristiwa traumatis dapat dikatakan sebagai individu yang resilien terhadap trauma (Bonanno, 2004). Resiliensi terhadap trauma merupakan suatu kekuatan yang memberdayakan individu untuk kembali ke status fungsional setelah mengalami peristiwa traumatis (Madsen & Abell, 2010). Terdapat penelitian sebelumnya yang melihat gambaran resiliensi trauma pada remaja pekerja yang pernah mengalami penyiksaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat individu yang memiliki resiliensi yang ditandai dengan memiliki hubungan sosial yang baik, rasa percaya diri dan sikap optimis akan masa depan, serta mempunyai empati dan kepedulian terhadap orang lain, lingkungan dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta dapat lebih mengatur perasaan dan tempramen

(Rahmawati, & Siregar, 2012).

Terdapat beberapa komponen dalam resiliensi terhadap trauma, seperti dukungan sosial, spritualitas, kemampuan memecahkan masalah dan sikap optimisme (Madsen & Abbell, 2010). Sikap optimisme itu sendiri akan dapat terbentuk salah satunya apabila individu memiliki sikap bersyukur (Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2009). Pada anak jalanan sendiri kebersyukuran bisa mereka dapatkan dari hal-hal kecil seperti mendapatkan uang dari hasil pekerjaannya, atau sekedar bisa mendapatkan makan hari itu, mereka sudah cukup bersyukur akan hal itu. Hal tersebut diketahui melalui hasil wawancara peneliti kepada anak jalanan (N) yang mengatakan bahwa ia sudah cukup bersyukur dengan hasil yang didapat selama hari itu untuk dapat membeli makan. Ia juga menyampaikan berapapun nominal yang diberikan kepadanya ia terima tanpa pernah mengeluhkan jumlah yang diberikan. McCollough, Emmons, dan Tsang, (2002) menyatakan bahwa individu yang bersyukur mampu mengurangi terjadinya gangguan fisik dan merasa hidupnya membaik secara keseluruhan, serta lebih optimis dalam menghadapi masa yang akan datang.

Bersyukur itu sendiri adalah kecenderungan untuk melihat seluruh rangkaian kehidupan sebagai sebuah karunia dari Tuhan (Linley & Joseph, 2004). Bersyukur juga diartikan sebagai suatu konsep mengenai emosi, perilaku, kebaikan moral, kebiasaan, sifat kepribadian, atau respon mengatasi masalah (Emmons & McCullough, 2003). Individu yang bersyukur akan mampu memiliki cara coping yang adaptif, hubungan yang positif dengan orang lain, dan fleksibilitas kognitif (Listiyandini, 2016). Individu akan dapat menerima kondisi kehidupannya yang sedang dalam kesusahan maupun kesenangan dalam keadaan bersyukur. (Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2009; Froh, Emmons, Bono, Huebner, & Watskin, 2011). Lin (dalam Listiyandini, 2016) menambahkan rasa syukur memunculkan kondisi emosi yang positif sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional dan individu akan menjadi lebih bahagia serta puas akan hidupnya. Pandangan kebersyukuran tidak memerlukan kehidupan yang penuh kenyamanan materi melainkan sikap internal dari dalam diri sendiri. Bersyukur juga merupakan kondisi terlepas dari kondisi kehidupan sehingga individu dapat terlepas dari dampak negatif traumatis dan kembali pada keadaan individu yang berfungsi atau normal setelah mengalami

peristiwa traumatis (Madsen & Abel, 2010).

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk hidup dengan banyak bersyukur. Apabila manusia bersyukur kepada Allah SWT maka Allah menjanjikan akan memberikan bahkan menambahkan kenikmatan bagi umatnya yang bersyukur dan seseorang yang mengingkari atau tidak mempercayai nikmat yang Allah SWT berikan maka Allah SWT juga akan memberikan azabnya yang setimpal. Islam juga memandang bahwa individu harus berusaha mengatasi sendiri masalah yang dialaminya, karena masalah tidak akan selesai jika individu tidak berusaha untuk menyelesaikannya sendiri.

Jika individu tidak mampu menyelesaikannya atau justru menghindari masalah dengan tidak dapat menerima kenyataan bahwa dia pernah terpapar kekerasan, maka pengalaman kekerasan tersebut dapat memengaruhi kehidupannya, seperti tidak optimis atau percaya diri (Sagir, 2011). Individu yang tidak percaya diri adalah individu yang tidak memiliki harapan yang kuat akan masa depannya yang lebih positif (Madsen & Abell, 2010). Namun apabila individu percaya diri dengan harapan bahwa akan selalu ada Allah SWT yang selalu bersamanya, melindungi dirinya, serta menolongnya dari keterpurukan yang menimpa dirinya, berarti individu dapat menerima kenyataan bahwa musibah yang menimpanya adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan akan ada kehidupan yang lebih baik lagi dalam hidupnya di masa depan (Sagir, 2011).

Sejauh ini penelitian tentang kebersyukuran dan resiliensi telah beberapa kali dilakukan. Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus kepada subjek yang pernah mengalami kejadian bencana alam (Zheng, Fan, Yu, dan Luo, 2011; Maulina dan Astuti, 2015). Penelitian lain terkait kebersyukuran dan resiliensi terhadap trauma pada subjek remaja sebelumnya telah dilakukan oleh Ulya (2016), yang berfokus pada pelatihan dan peningkatan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas dan Rahmawati dan Siregar (2012) yang berfokus pada gambaran resiliensi trauma pada remaja pekerja yang pernah mengalami penyiksaan. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian sebelumnya belum dapat menggambarkan bukti empirik mengenai sejauh mana hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi trauma terhadap kekerasan pada anak jalanan yang berusia remaja. Selain itu, mengingat pentingnya kebersyukuran dalam kehidupan

individu, peneliti memprediksi bahwa pada konteks anak jalanan berusia remaja, rasa syukur diharapkan dapat memberikan kesabaran dan kekuatan untuk menghadapi permasalahan dalam hidupnya termasuk kekerasan yang mungkin dialaminya selama bekerja atau hidup di jalan. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi trauma terhadap kekerasan pada anak jalanan usia remaja di Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

“Apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi trauma terhadap kekerasan pada anak jalanan usia remaja di Jakarta yang mengalami kekerasan serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian adalah untuk menganalisa hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi trauma pada anak jalanan usia remaja di Jakarta yang mengalami kekerasan dalam tinjauan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat khusus yang didapat dari hasil penelitian ini antara lain meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial, dan Psikologi Klinis serta memberi pemahaman tentang kondisi psikologis yang dialami anak jalanan yang berusia remaja.

2. Manfaat Praktis

- Bagi praktisi psikolog dan pekerja sosial diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan dalam penanganan masalah anak jalanan khususnya anak jalanan dengan pengalaman kekerasan.
- Bagi pemerintah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membuat kebijakan terkait masalah anak jalanan khususnya anak jalanan di Jakarta.

1.5 Ringkasan Alur Pendahuluan



